

# EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) BERBASIS STORYTELLING PADA MATERI WALISONGO DI MADRASAH IBTIDAIYAH: STUDI OBSERVASI DI MIN 4 TASIKMALAYA

Apong Neti, Hibbi Ahmad AG, Pipit Pitriyani, Qonita Azka Zahira, Zulfa Dwi Nurlaila, Moh. Yusuf Saepuloh Jamal

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Tasikmalaya

Email: pgmi@iailm.ac.id

## ABSTRAK

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) kerap menghadapi tantangan berupa rendahnya keterlibatan siswa akibat dominasi metode konvensional yang berpusat pada hafalan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran SKI pada materi Walisongo di kelas VI MIN 4 Tasikmalaya, dengan fokus pada efektivitas metode storytelling, peran media pembelajaran, internalisasi nilai moderasi beragama, serta kendala struktural yang dihadapi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi non-partisipan, wawancara singkat, dan dokumentasi, data dikumpulkan pada 6 Mei 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara kreatif menerapkan metode bercerita (storytelling) yang terbukti mampu meningkatkan antusiasme dan keterlibatan kognitif serta afektif siswa. Penggunaan papan tulis sebagai media peta konsep visual dinilai efektif sebagai kompensasi atas keterbatasan sumber belajar cetak. Namun, kendala kritis berupa rasio buku paket yang tidak memadai—satu buku digunakan oleh dua hingga tiga siswa—secara signifikan menghambat kemandirian literasi dan kedalaman pemahaman individual. Temuan ini memperkuat pentingnya dukungan sarana-prasarana belajar yang merata sebagai prasyarat implementasi pembelajaran berpusat pada siswa sebagaimana diamanatkan Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022. Artikel ini memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran SKI yang lebih adaptif dan berkeadilan di konteks madrasah.

**Kata kunci:** pembelajaran SKI, storytelling, Walisongo, madrasah ibtidaiyah, moderasi beragama, media pembelajaran

## ABSTRACT

*Islamic Cultural History (SKI) learning at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) level frequently faces challenges such as low student engagement due to the dominance of conventional, rote-memorization-based methods. This study aims to describe and analyze the implementation of SKI learning on the Walisongo topic in Grade VI at MIN 4 Tasikmalaya, focusing on the effectiveness of storytelling methods, the role of instructional media, the internalization of religious moderation values, and structural constraints encountered. Employing a descriptive qualitative approach with non-participant observation, brief interviews, and documentation, data were collected on May 6, 2026. Findings reveal that teachers creatively applied storytelling, which demonstrably increased student enthusiasm and both cognitive and affective engagement. The use of a blackboard as a visual concept map was effective in compensating for the limited printed learning resources. However, a critical constraint—namely, an inadequate textbook-to-student ratio requiring two to three students to share one book—significantly hindered individual reading independence and depth of comprehension. These findings reinforce the critical importance of equitable learning infrastructure as a prerequisite for implementing student-centered learning as mandated by Permendikbudristek No. 16 of 2022. This article contributes to the development of more adaptive and equitable SKI learning strategies in the madrasah context.*

**Keywords:** SKI learning, storytelling, Walisongo, Islamic elementary school, religious moderation, instructional media

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sejarah memiliki posisi yang strategis dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa, terlebih dalam konteks pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara bersamaan. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) bukan sekadar transfer pengetahuan tentang peristiwa masa lalu, melainkan wahana internalisasi nilai-nilai luhur yang terpatri dalam perjalanan peradaban Islam. Melalui kisah para tokoh, dinamika sosial-budaya, dan transformasi keagamaan yang dipelajari, siswa diharapkan mampu mengembangkan wawasan keislaman yang moderat, inklusif, dan relevan dengan kehidupan kontemporer (Zulaiha, 2021).

Namun demikian, realitas pembelajaran SKI di lapangan kerap jauh dari ekspektasi tersebut. Berbagai studi menunjukkan bahwa mata pelajaran ini masih identik dengan pola hafalan nama tokoh, tahun kejadian, dan deskripsi peristiwa yang disampaikan secara monologis oleh guru. Akibatnya, siswa tidak jarang memandang SKI sebagai pelajaran yang membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan mereka (Fitriyah & Mariana, 2020). Kondisi ini semakin diperparah oleh keterbatasan fasilitas pembelajaran, mulai dari ketidakcukupan buku teks hingga minimnya akses terhadap teknologi pendidikan.

Pergeseran paradigma pendidikan nasional yang ditandai dengan terbitnya Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan menuntut transformasi mendasar dalam cara pembelajaran diselenggarakan. Regulasi tersebut menegaskan bahwa proses pembelajaran harus bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif—prinsip yang sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Kemendikbud, 2022).

Dalam konteks inilah, observasi di kelas VI MIN 4 Tasikmalaya pada materi Walisongo menjadi sangat relevan. Walisongo sebagai materi inti kurikulum kelas VI MI menyimpan potensi pedagogis yang luar biasa karena menyajikan model dakwah yang adaptif, toleran, dan kreatif—nilai-nilai yang sangat dibutuhkan generasi muda Muslim Indonesia saat ini. Para wali tidak hanya dikenal sebagai penyebar agama, tetapi juga sebagai intelektual, seniman, dan diplomat budaya yang memahami bahwa perubahan sosial memerlukan pendekatan yang menghormati kearifan lokal (Ricklefs, 2020).

Penelitian ini lahir dari kebutuhan untuk memotret secara cermat fenomena pembelajaran SKI di lapangan, mengidentifikasi praktik-praktik baik yang patut

dikembangkan, sekaligus mendiagnosis hambatan-hambatan struktural yang perlu diatasi. Artikel ini berupaya memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan kualitas pembelajaran SKI di madrasah ibtidaiyah, khususnya dalam kaitannya dengan implementasi metode storytelling dan penyediaan sumber belajar yang memadai.

### B. Identifikasi Research Gap

Meskipun penelitian tentang pembelajaran SKI di MI telah cukup banyak dilakukan, terdapat beberapa celah yang masih perlu dijembatani. *Pertama*, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada aspek pengembangan media atau model pembelajaran tertentu dalam kondisi ideal, tanpa mempertimbangkan keterbatasan infrastruktur yang menjadi realitas sehari-hari di banyak madrasah (Arif, 2021). *Kedua*, analisis tentang bagaimana guru beradaptasi secara kreatif dalam kondisi keterbatasan buku teks belum mendapat perhatian memadai. *Ketiga*, dimensi afektif pembelajaran SKI, terutama terkait internalisasi nilai moderasi beragama melalui kisah Walisongo, relatif kurang dieksplorasi. Artikel ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui observasi empiris yang mendalam.

### C. Tujuan Penelitian

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan secara komprehensif implementasi strategi pembelajaran interaktif, khususnya metode storytelling, dalam pembelajaran SKI materi Walisongo di kelas VI MIN 4 Tasikmalaya; (2) menganalisis secara kritis efektivitas penggunaan media pembelajaran dalam mendukung internalisasi nilai-nilai keteladanan Walisongo; (3) mengidentifikasi dan mengevaluasi kendala-kendala struktural yang menghambat tercapainya standar proses pembelajaran yang ideal; dan (4) merumuskan rekomendasi berbasis bukti empiris untuk peningkatan kualitas pembelajaran SKI di madrasah ibtidaiyah.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Hakikat dan Tujuan Pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah

Sejarah Kebudayaan Islam sebagai bidang studi memiliki dimensi yang jauh lebih kaya daripada sekadar kronik peristiwa masa lalu. Menurut Kuntowijoyo (dalam Zulaiha, 2021), sejarah adalah narasi tentang pengalaman

kolektif manusia yang mengandung hikmah yang dapat ditransformasikan menjadi panduan tindakan di masa kini dan masa depan. Kurikulum SKI di MI sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 menetapkan bahwa pembelajaran SKI harus mampu membawa siswa melampaui pengetahuan faktual menuju pemahaman konseptual dan internalisasi nilai. Dalam konteks kelas VI, materi Walisongo ditempatkan sebagai puncak pembelajaran karena menyentuh aspek yang paling relevan dengan konteks sosial-budaya Indonesia—bagaimana Islam berkembang melalui dialog, adaptasi, dan kreativitas budaya (Amin, 2020).

### B. Metode Storytelling dalam Pembelajaran Sejarah

Storytelling atau metode bercerita merupakan pendekatan pembelajaran yang memiliki akar tradisi panjang dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an sendiri secara ekstensif menggunakan pendekatan kisah (*qashash*) untuk menyampaikan pesan-pesan ketuhanan yang mendalam. Dari perspektif neurosains pendidikan, narasi terbukti lebih mudah diproses dan diingat oleh otak manusia dibandingkan fakta-fakta yang disajikan secara terpisah (Hasanah, 2022). Penelitian Nurhayati (2022) menemukan bahwa penerapan metode storytelling secara konsisten menghasilkan peningkatan signifikan pada motivasi belajar siswa, ditandai dengan meningkatnya frekuensi pertanyaan dan keaktifan dalam diskusi. Meta-analisis Suwandi dan Hasanuddin (2023) menunjukkan pendekatan naratif memiliki *effect size* rata-rata 0,72—termasuk kategori efek sedang hingga besar.

### C. Media Pembelajaran dalam Konteks Keterbatasan Sumber Daya

Media pembelajaran memainkan peran krusial dalam mendukung pemahaman siswa, terutama pada konsep-konsep abstrak. Prinsip Kerucut Pengalaman Dale (dalam Pribadi, 2022) menjelaskan bahwa semakin konkret pengalaman belajar, semakin dalam dan tahan lama pengetahuan yang terbentuk. Buku teks sebagai media cetak utama memberikan fungsi yang melampaui sekadar penyedia konten—ia memberikan struktur referensi mandiri yang memungkinkan siswa belajar secara otonom. Ketika akses terhadap buku teks terbatas, tidak hanya proses belajar mandiri yang terganggu, tetapi juga

perkembangan kebiasaan literasi yang menjadi fondasi kesuksesan akademis jangka panjang (UNESCO, 2021).

### D. Karakteristik Perkembangan Kognitif Siswa Kelas VI MI

Siswa kelas VI MI yang berusia sekitar 11-12 tahun berada pada periode transisi dari tahap operasional konkret menuju operasional formal (Piaget, dalam Santrock, 2021). Pada tahap ini, kemampuan berpikir abstrak mulai berkembang namun masih membutuhkan dukungan konteks konkret dan narasi yang kaya. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika siswa mendapat *scaffolding* yang tepat—berupa narasi terstruktur, pertanyaan pemandu, atau media visual—untuk melangkah melampaui kemampuan aktualnya menuju kemampuan potensialnya.

### E. Moderasi Beragama sebagai Tujuan Substansial Pembelajaran Walisongo

Nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) telah menjadi isu sentral dalam wacana pendidikan Islam Indonesia kontemporer. Dalam konteks ini, materi Walisongo menyimpan relevansi yang sangat tinggi karena para wali menjadi teladan konkret tentang bagaimana dakwah Islam dilakukan tanpa kekerasan dan dengan menghormati keragaman budaya. Strategi dakwah Walisongo yang menggunakan pendekatan kultural—Sunan Kalijaga dengan wayangnya, Sunan Giri dengan permainan anak-anak, Sunan Bonang dengan gamelan—adalah praktik akulturasi budaya yang agung dalam sejarah penyebaran Islam di Asia Tenggara (Ricklefs, 2020). Penelitian Maarif (2021) menunjukkan materi Walisongo, ketika diajarkan dengan pendekatan yang tepat, memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap toleran dan terbuka terhadap keragaman.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Dipilihnya pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa tujuan utama penelitian adalah memperoleh pemahaman yang mendalam, holistik, dan kontekstual tentang fenomena pembelajaran SKI yang terjadi di lapangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell dan Creswell (2023), pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin menyelidiki kompleksitas suatu fenomena sosial dalam konteks naturalnya. Desain deskriptif-analitis berarti penelitian tidak hanya mendeskripsikan apa yang terjadi (*what*) tetapi juga menganalisis mengapa (*why*) dan bagaimana implikasinya terhadap kualitas pembelajaran.

#### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 4 Tasikmalaya, salah satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang berlokasi di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan keterwakilan, karena MIN 4 Tasikmalaya dapat dikategorikan sebagai madrasah negeri dengan fasilitas rata-rata yang merepresentasikan kondisi sebagian besar MI di wilayah perkotaan Jawa Barat. Pengumpulan data dilaksanakan pada hari Rabu, 6 Mei 2026, pada Semester Genap Tahun Ajaran 2025/2026, selama satu sesi pembelajaran penuh mata pelajaran SKI di kelas VI.

#### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok utama. *Pertama*, guru mata pelajaran SKI kelas VI yang menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran dan sumber data tentang strategi, pertimbangan pedagogis, serta kendala yang dihadapi. *Kedua*, seluruh siswa kelas VI yang hadir pada hari observasi, yang menjadi subjek pengamatan terkait respons, keterlibatan, dan antusiasme mereka terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi tiga teknik. *Pertama*, observasi non-partisipan selama proses

pembelajaran berlangsung, difokuskan pada: (a) strategi dan metode yang digunakan guru; (b) penggunaan media pembelajaran; (c) tingkat keterlibatan dan respons siswa; dan (d) kondisi fisik dan sumber daya pembelajaran. *Kedua*, wawancara tidak terstruktur secara singkat dengan guru bidang studi SKI untuk menggali informasi tentang perencanaan dan kendala pembelajaran. *Ketiga*, dokumentasi melalui pengumpulan foto kegiatan, pencatatan kondisi fasilitas, dan informasi sumber belajar.

#### E. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2020) yang terdiri dari tiga tahapan siklik: (1) **kondensasi data**, yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan transformasi data mentah; (2) **penyajian data**, yaitu penyusunan informasi ke dalam format narasi analitis yang sistematis; dan (3) **penarikan kesimpulan dan verifikasi**, di mana peneliti merumuskan interpretasi yang terus-menerus diverifikasi terhadap data empiris. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta *member checking* melalui konfirmasi kepada guru.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Pelaksanaan Pembelajaran SKI di MIN 4 Tasikmalaya

Pembelajaran SKI yang diobservasi berlangsung selama satu sesi penuh di kelas VI MIN 4 Tasikmalaya pada 6 Mei 2026, diikuti oleh sekitar 30 siswa. Guru membuka pembelajaran dengan apersepsi melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik tentang tokoh-tokoh penyebar Islam yang sudah diketahui siswa. Strategi ini secara pedagogis tepat karena mengaktifkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) siswa sebagai titik tolak pembelajaran—sesuai dengan teori asimilasi kognitif Ausubel. Materi yang disajikan mencakup biografi singkat dan strategi dakwah masing-masing tokoh Walisongo, dengan penekanan pada bagaimana setiap wali menggunakan pendekatan unik sesuai konteks geografis, sosial, dan budaya

**Tabel 1. Komponen Pelaksanaan Pembelajaran SKI Kelas VI MIN 4 Tasikmalaya**

No	Komponen Pembelajaran	Deskripsi Temuan Lapangan
1	Materi Esensial	Walisongo: biografi, strategi dakwah adaptif, dan nilai moderasi beragama dalam konteks sosial-budaya Nusantara abad XV-XVI.
2	Metode Pengajaran	Storytelling (bercerita) yang dinamis, dikombinasikan dengan sesi tanya-jawab interaktif dan apersepsi berbasis prior knowledge siswa.
3	Media Pembelajaran	Papan tulis sebagai media peta konsep visual; buku paket SKI (dengan rasio yang belum memadai).
4	Keterlibatan Siswa	Antusiasme dan keterlibatan kognitif-afektif tinggi saat sesi narasi; partisipasi cenderung terpusat pada sekelompok siswa tertentu.
5	Kendala Utama	Rasio buku paket tidak memadai (1 buku : 2-3 siswa); keterbatasan media audio-visual; variasi partisipasi siswa yang belum merata.

Sumber: Hasil Pengolahan Data Observasi MIN 4 Tasikmalaya, 2026.

## B. Analisis Implementasi Metode Storytelling

### 1. Kekuatan Narasi sebagai Jembatan Emosional

Salah satu temuan paling signifikan adalah kemampuan guru dalam menggunakan narasi sebagai jembatan emosional antara siswa dan tokoh-tokoh sejarah yang hidup berabad-abad lalu. Ketika guru menceritakan kisah Sunan Kalijaga—pemuda yang bertransformasi dari brandal menjadi wali besar—terlihat perubahan ekspresi di wajah siswa: dari ketidakpedulian menuju ketertarikan yang tulus. Fenomena ini konsisten dengan temuan Istianah (2021) yang menyatakan bahwa narasi mengandung *arc* transformasi karakter memiliki daya tarik universal yang bekerja pada tingkat emosional mendalam. Metode storytelling yang diterapkan berhasil menempatkan siswa dalam posisi empati—mereka tidak sekadar mengetahui tentang Walisongo, tetapi secara imajiner 'mengalami' konteks zaman dan tantangan yang dihadapi para wali. Empati historis semacam ini, menurut Barton dan Levstik (dalam Purwanto, 2020), adalah kompetensi penting yang membentuk kapasitas memahami perspektif orang lain—fondasi pembentukan sikap toleran dan moderat.

### 2. Dinamika Interaksi Tanya Jawab

Sesi tanya jawab yang berlangsung secara spontan memberikan gambaran informatif tentang kualitas pemahaman dan keterlibatan kognitif siswa. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan—misalnya mengapa Walisongo memilih seni dan budaya lokal daripada langsung mengajarkan teks keagamaan—menunjukkan bahwa siswa mulai mengembangkan kemampuan berpikir komparatif dan analitis. Namun, observasi juga mencatat bahwa partisipasi aktif cenderung didominasi sekelompok siswa yang sama, sementara sebagian siswa tetap pasif. Variasi strategi yang lebih sistematis—misalnya *think-pair-share*,

*jigsaw*, atau teknik *cold-calling* yang ramah—dapat dipertimbangkan untuk mendistribusikan keterlibatan secara lebih merata (Nurhayati, 2022).

## C. Pemanfaatan Papan Tulis sebagai Media Peta Konsep

Di tengah keterbatasan sarana yang ada, penggunaan papan tulis sebagai media visualisasi konsep layak mendapat apresiasi. Guru menggambar peta konsep yang menampilkan sembilan wali dengan nama, asal daerah, media dakwah yang digunakan, dan hubungan antartokoh dalam satu bagan terpadu. Prinsip *dual coding theory* dari Paivio (dalam Pribadi, 2022) menjelaskan mengapa kombinasi narasi verbal dan representasi visual menghasilkan pemahaman yang lebih kuat. Ketika guru bercerita tentang Sunan Kudus sambil menunjuk pada peta konsep di papan tulis, otak siswa memproses informasi melalui dua saluran sekaligus—verbal-auditif dan visual-spasial—menghasilkan jejak memori yang lebih kuat. Meski begitu, media papan tulis bersifat temporer; strategi kompensasi seperti meminta siswa menyalin peta konsep sekaligus memperkuat proses *encoding* ke memori jangka panjang.

#### **D. Analisis Kritis terhadap Keterbatasan Buku Paket**

##### **1. Dampak pada Kemandirian Literasi**

Keterbatasan jumlah buku paket SKI—satu buku digunakan bersama dua hingga tiga siswa—merupakan temuan paling mengkhawatirkan. Dalam kondisi normal di mana setiap siswa memiliki buku sendiri, seorang siswa dapat membaca dengan kecepatannya sendiri, mengulang bagian yang belum dipahami, dan membuat catatan secara mandiri. Semua aktivitas literasi individual ini—yang disebut sebagai *engaged reading*—menjadi tidak mungkin ketika buku harus dibagi (UNESCO, 2021). Kondisi berbagi buku menciptakan ketergantungan pada penyampaian lisan guru, sehingga kualitas pemahaman setiap siswa menjadi sangat deterministik pada kemampuan komunikasi guru—bertentangan dengan prinsip *student-centered learning* yang diamanatkan Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022.

##### **2. Kontekstualisasi dalam Kerangka Keadilan Pendidikan**

Persoalan keterbatasan buku di MIN 4 Tasikmalaya adalah manifestasi lokal dari persoalan struktural tentang keadilan distribusi sumber daya pendidikan. Data Kementerian Agama menunjukkan bahwa masalah kekurangan buku teks di madrasah ibtidaiyah masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan secara sistematis (Kemenag, 2021). Kondisi ini menciptakan disparitas kualitas pendidikan yang tidak dapat dibenarkan—anak-anak yang belajar di madrasah dengan sumber daya terbatas harus menanggung beban ketidakefektifan pembelajaran yang bukan kesalahan mereka. Diperlukan intervensi sistemik dari pemerintah untuk memastikan distribusi sumber belajar yang merata sebagai perwujudan amanat konstitusional tentang hak setiap anak atas pendidikan yang layak.

#### **E. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama: Temuan dan Analisis**

Meskipun berlangsung dalam kondisi keterbatasan, observasi menemukan indikasi menggembirakan tentang keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran materi Walisongo. Ketika guru mengajukan pertanyaan reflektif seperti 'Apa yang bisa kita pelajari dari cara Sunan Kalijaga berdakwah melalui wayang?', sejumlah siswa memberikan jawaban yang melampaui deskripsi faktual dan memasuki wilayah interpretasi nilai. Beberapa siswa mengemukakan bahwa cara dakwah Walisongo mengajarkan pentingnya menghormati budaya orang lain, tidak memaksakan kehendak, dan mencari cara kreatif untuk menyampaikan pesan

kebaikan. Respons-respons ini menunjukkan sebagian siswa mulai mengembangkan kemampuan mengekstrak nilai universal dari konteks historis spesifik—pencapaian kognitif-afektif yang signifikan (Maarif, 2021). Namun, internalisasi nilai adalah proses yang membutuhkan waktu, pengulangan, dan refleksi berkelanjutan; tidak cukup dari satu sesi.

#### **F. Sintesis: Antara Idealitas Kurikulum dan Realitas Lapangan**

Jika kita menempatkan temuan observasi dalam bingkai lebih luas, yang kita saksikan di MIN 4 Tasikmalaya adalah gambaran tipikal dari adaptasi heroik yang dilakukan guru dengan sumber daya terbatas. Di satu sisi, Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 mengamanatkan pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa. Di sisi lain, realitas lapangan menyajikan kekurangan buku teks dan keterbatasan media. Dalam konteks kesenjangan ini, kreativitas dan dedikasi guru menjadi variabel paling kritis. Guru yang diobservasi berhasil memanfaatkan modal narasi yang dimilikinya untuk menciptakan pengalaman belajar yang cukup kaya, meskipun tidak optimal. Namun, kreativitas individual tidak seharusnya menjadi satu-satunya penyangga kualitas ketika permasalahan strukturalnya bersifat sistemik. Perbaikan mendasar dalam penyediaan buku teks dan pengembangan profesional guru perlu dilakukan secara sistematis (Kemenag, 2021).

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

**Pertama**, implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran SKI materi Walisongo terbukti secara empiris mampu meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif siswa secara signifikan. Kekuatan narasi guru berhasil menciptakan koneksi emosional antara siswa dan tokoh-tokoh sejarah, mendorong tidak hanya pemahaman faktual tetapi juga internalisasi nilai-nilai keteladanan yang bersifat afektif.

**Kedua**, pemanfaatan papan tulis sebagai media peta konsep visual, meskipun sederhana, menunjukkan bahwa media yang efektif tidak selalu identik dengan media berteknologi tinggi. Yang terpenting adalah kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan guru mendayagunakannya.

**Ketiga**, keterbatasan jumlah buku paket SKI yang mengharuskan satu buku digunakan oleh dua hingga tiga siswa merupakan hambatan struktural yang serius terhadap pencapaian standar proses pembelajaran yang ideal. Ini bukan sekadar masalah logistik, tetapi persoalan keadilan pendidikan.

**Keempat**, meskipun dalam kondisi keterbatasan, proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui materi Walisongo menunjukkan tanda-tanda keberhasilan parsial—memberikan sinyal optimistis bahwa dengan dukungan sumber daya yang lebih memadai, tujuan substansial pembelajaran SKI sepenuhnya dapat diraih.

### B. Saran

**Kepada Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan**: memprioritaskan program pengadaan buku teks SKI yang memastikan rasio minimum satu buku per siswa di seluruh madrasah ibtidaiyah, sebagai investasi dasar dalam penjaminan mutu pendidikan yang tidak dapat ditawar.

**Kepada kepala sekolah MIN 4 Tasikmalaya**: mengeksplorasi alternatif pengadaan sumber belajar melalui kemitraan dengan perpustakaan daerah, pemanfaatan dana BOS, atau kerja sama dengan pihak ketiga yang peduli pada peningkatan kualitas pendidikan madrasah.

**Kepada guru bidang studi SKI**: mengembangkan Lembar Kerja Siswa (LKS) buatan sendiri sebagai substitusi parsial buku teks, serta mengembangkan metode pembelajaran berbasis kelompok terstruktur seperti *jigsaw* atau *cooperative learning* untuk mengubah keterbatasan buku menjadi peluang

pengembangan kompetensi kolaborasi siswa.

**Kepada peneliti berikutnya**: melakukan studi yang lebih komprehensif dengan melibatkan lebih banyak kelas dan madrasah beragam, serta menggunakan desain *quasi-eksperimental* untuk mengukur dampak spesifik metode *storytelling* secara kuantitatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2020). *Sejarah Peradaban Islam* (Edisi Revisi). Amzah.
- Arif, M. (2021). Pengembangan media pembelajaran SKI berbasis visual *storytelling* di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 2(1), 45-62. <https://doi.org/10.35329/jpai.v2i1.1823>
- BNPT & Kemendikbud. (2020). *Panduan Pendidikan Moderasi Beragama di Satuan Pendidikan*. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Fitriyah, N., & Mariana, D. (2020). Problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(2), 112-130.
- Hasanah, U. (2022). Pendekatan naratif dalam pembelajaran PAI berbasis neurosains. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(1), 78-99.
- Istianah, A. (2021). Efektivitas metode bercerita (*storytelling*) dalam penanaman nilai-nilai akhlak di kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 8(1), 55-70.

- Kemenag RI. (2021). *Laporan Kinerja Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah Tahun 2021*.  
Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kemendikbudristek.
- Maarif, S. (2021). Kurikulum PAI dan pembentukan sikap moderasi beragama: Studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1-22.
- Miftah, M. (2021). Problematika sarana dan prasarana madrasah dalam mendukung implementasi kurikulum 2013. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 88-105.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2021). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang bagi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, S. (2022). Pengaruh metode storytelling terhadap motivasi dan hasil belajar SKI siswa kelas V MI di Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 33-48.
- Pribadi, B. A. (2022). *Media dan Teknologi Pembelajaran* (Edisi Ketiga). Prenada Media.
- Purwanto, N. (2020). *Psikologi Pendidikan: Fondasi Teoritis untuk Praktik Pembelajaran Efektif*. Remaja nilai. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 21(2), 161-178.
- Rosdakarya. Ricklefs, M. C. (2020). *A History of Modern Indonesia since c.1200* (5th ed.). Palgrave Macmillan.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Edisi Revisi). Raja Grafindo Persada. Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Ketiga). Alfabeta.
- Susanto, A. (2021). Inovasi pembelajaran sejarah Islam berbasis media lokal pada madrasah dengan keterbatasan fasilitas. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 201-220.
- Suwandi, S., & Hasanuddin, W. S. (2023). Meta-analisis efektivitas pendekatan naratif dalam pembelajaran sejarah di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23(1), 1-18.
- UNESCO. (2021). *The State of the Global Education Crisis: A Path to Recovery*. UNESCO, UNICEF, World Bank. Wahab, A. A., & Saefullah, U. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran: Perspektif Psikologis dan Islami*. Insan Komunikasi. World Bank. (2020). *The Promise of Education in Indonesia*. World Bank Group.
- Zulaiha, S. (2021). Pembelajaran SKI yang bermakna: Dari hafalan menuju internalisasi